

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH

A. Sekilas Tentang Tafsir al Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.¹

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi² Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.³

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 66.

²*Ibid.*, hal. 50.

³*Ibid.*, hal. 53.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justeru membawa hikamah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Dengan tumbanganya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan.

2. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* al Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufasssir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam *mushaf* al Qur'an, melalui pembahsan kosa kata *asbab an-nuzul*,

munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.⁴

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun aada, ianya jarang dijumpai.⁵

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut.

Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.⁶

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993. Hal. 117.

⁵ M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hal. 23-24.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.Cit, hal 73.

3. Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir *adab ijtima'i* sebagaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.⁷

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁸

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam

⁷ Ibid., hal. 42.

⁸ Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal. 21.

menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna *nazar* dalam menafsirkan surah al-Insan ayat ketujuh.⁹

B. Sekilas Tentang Tafsir al- Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Kitab Tafsir al-Mishbah adalah salah satu karya Muhammad Quraish Shihab dari sekian banyak karya-karyanya. Tafsir al-Misbah ini lahir dari keinginan Quraish Shihab untuk menjelaskan Al-Qur'an, karena banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an seperti, Surat Yasin, al-Waki'ah, ar-Rahman, dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka apa yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahannya secara berulang-ulang.

⁹ Lihat *Tafsir al-Azhar*, jilid 29, hal. 279-282.

Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya ada yang mengatakan, bahwa membaca surah al-Waqi'ah, mengundang kehadiran rezeki.

Kitab ini juga membantu kalangan kaum pelajar dan mereka yang berkecimpung dalam studi Islam, yang masih sering timbul dugaan keracuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah, banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh serta keinginannya untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh sesuatu ayat, dan menunjukan betapa serasi hubungan antara kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an.

Disisi lain, buku tafsir ini juga sebagai tanggapan terhadap kritikan masyarakat yang menilai karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" dianggap bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaedah-kaedah yang disajikan. Maka, tafsir al-Mishbah ini tidak lagi menguraikan pengertian penekanannya dari kitab tafsir sebelumnya.

2. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Adapun metode tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut:

- a. Menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. M. Quraish Shihab memulai setiap pembahasan dengan menjelaskan nama surah, latar belakang penamaan surah tersebut, serta tema pokok dalam pembahasan surah tersebut.

b. Mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an

Setelah menjelaskan surah yang akan dibahas, baru disajikan satu, dua atau lebih ayat dari apa yang telah dijelaskan.

c. Memberikan terjemahan

Setelah menghidangkan beberapa ayat, maka Quraish Shihab akan memberikan terjemahan ayat-ayat tersebut, kadangkala dilakukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, karena menurutnya, daya bahasa al-Qur'an lebih cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan) daripada *Ithnab* (memperpanjang kata).

d. Menjelaskan kosa kata

Apabila ada kosa kata yang berkaitan dengan penekanan kandungan terhadap ayat-ayat, maka kosa kata itu akan dijelaskan seperlunya.

e. Mengemukakan *Asbab al-Nuzul*

Jika ayat tersebut mempunyai *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunya ayat).

Selain itu, Tafsir al-Mishbah ini merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun pertama yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia. Quraish Shihab membaginya kedalam 15 volume, dan menguraikan penjelesan ayat-ayat dengan metode *tahlily*¹⁰, dengan sistematika sebagai berikut:

¹⁰. Abdul Hay al-Farnawi menjelaskan makna tafsir *tahlily* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan Mufasssir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Metodenya ialah, biasanya mufasssir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Urain tersebut menyangkut beberapa aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan Nabi, Sahabat, para *Tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya. Lihat: Abdul Hay al-Farnawi, *Methode Tafsir Maudhu'y Suatu*

NO	VOLUME	SURAH
1	Volume 1	Surah al-Fatehah dan al-Baqarah
2	Volume 2	Surah Ali-Imran dan an-Nisa
3	Volume 3	Surah al-Maidah
4	Volume 4	Surah al-An'am
5	Volume 5	Surah al-'Araf, al-Anfal dan at-Taubah
6	Volume 6	Surat Yunus, Hud dan ar-Ra'd
7	Volume 7	Surah Ibrahim, al-Hijir, an-Nahl dan al-Isra'
8	Volume 8	Surah al-Kahf, Maryam, Thahaa dan al-Anbiya
9	Volume 9	Surah al-Hajj, al-Mu'minin, an-Nuur dan al-Furqan
10	Volume 10	Surah asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash dan al-Ankabut
11	Volume 11	Surah ar-Rum, Luqman, as-Sajadah, al-Ahzab, Saba', Fathir dan Yasin
12	Volume 12	Surah Ash-Shaffat, Shaad, az-Zumar, al-Mu'min, Fushilat, asy-Syuu'ara dan az-Zukhruf
13	Volume 13	Surah ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujarat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, ath-Thuu, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman dan al-Waqi'ah
14	Volume 14	Surah al-Hadid, al-Mujadilah, al-hasyr, al-

		Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumi'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, al-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jin, al-Muzzamil, al-Muddatsir, al-Qiyamah, al-Insan dan al-Mursalat
15	Volume 15	Juz 'Ammah

3. Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Sampai saat sekarang ini ada beberapa corak tafsir yang telah menjadi ciri has dari penafsiran mufasssir. Diantaranya corak *ash-Shufi*, *al-Fiqhi*, *al-Falsafi*, tafsir *al-'Ilmi*, dan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll*.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هَوْنًا dalam surat al-Furqan ayat 63. Quraish Shihab menjelaskan:

“Kata (هُوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ) *yamsyuna `ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هُوْنًا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirannya, walau pun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Ijtima`i*.¹¹

¹¹. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), jilid, 9, hlm. 524

